

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari, fungsi utama bahasa adalah sarana komunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu, orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, tetapi berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Jadi, secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa.

Peranan bahasa sangatlah penting, karena selain sebagai alat komunikasi, peran bahasa Indonesia terkait dengan berbagai disiplin ilmu, Contohnya, bahasa berperan sebagai pengembangan kepribadian, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya. Oleh karena itu, proses pembelajaran bahasa Indonesia senantiasa diarahkan pada peningkatan keterampilan berbahasa, meliputi keterampilan membaca, berbicara, menulis, dan keterampilan menyimak.

Satu diantara materi yang dibelajarkan kepada siswa kelas V Sekolah Dasar adalah materi mengapresiasi cerita fiksi. Menurut Rismiati dan Mulandari (2008: 12) cerita fiksi adalah sejenis karangan yang menceritakan peristiwa-peristiwa tertentu secara fiksi. Sedangkan Hemi & Hendy (dalam Rismiati dan Mulandari, 2008:12) mengemukakan bahwa cerita fiksi merupakan cerita tentang

peristiwa-peristiwa yang berupa cerita rekaan yang berdasarkan angan-angan atau fantasi, bukan berdasarkan fakta atau kejadian yang sesungguhnya, hanya berdasarkan rekaan pengarang saja.

Uraian di atas menunjukkan bahwa mengapresiasi cerita fiksi adalah bagian dari keterampilan berbahasa Indonesia yang dibelajarkan pada siswa kelas V Sekolah Dasar (SD). Sasaran pokok materi tersebut adalah agar siswa mampu mengapresiasi suatu perilaku, kebiasaan yang ada dalam cerita fiksi setelah mereka membacanya. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat mengapresiasi cerita fiksi yang selesai dibaca. Misalnya, siswa mampu menentukan tema apa yang akan diangkat dalam cerita tersebut, seperti percintaan, keluarga, sosial, kriminalitas, menyebutkan tokoh utama dalam cerita, menjelaskan perilaku atau kebiasaan tokoh, membedakan perilaku baik dan perilaku kurang baik dari tokoh-tokoh dalam cerita. Kenyataannya tidak seluruh siswa kelas V mampu melakukan hal tersebut.

Kondisi tersebut sebagaimana ditemukan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Tilango Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan identifikasi yang dilakukan diketahui bahwa sebagian siswa belum mampu menemukan unsur-unsur dari suatu buku cerita fiksi yang dibacanya, misalnya menyangkut tema cerita yang telah dibaca, siapa tokoh dalam cerita, kapan dan dimana kejadiannya,. Hal ini menyebabkan mereka tidak mampu mengapresiasi dengan baik cerita fiksi tersebut. Ketidakkampuan siswa pada akhirnya berimplikasi pada rendahnya capaian hasil belajar.

Permasalahan sebagaimana diuraikan di atas mengharuskan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang selama ini digunakan dalam pembelajaran materi tersebut. Data awal menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan siswa mengapresiasi cerita fiksi antara lain disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang optimal. Model pembelajaran yang digunakan selama ini lebih terpusat pada guru. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, sebagian besar aktivitas didominasi oleh ceramah guru yang diselingi oleh pertanyaan-pertanyaan singkat yang dijawab sendiri oleh guru. Singkatnya, model pembelajaran yang diterapkan pada setiap kegiatan pembelajaran guru belum mampu menumbuhkan interaksi dalam pembelajaran, baik interaksi antara guru dengan siswa maupun interaksi antara siswa, kurang memberikan peluang kepada siswa untuk aktif dan saling tukar menukar informasi dan memecahkan masalah atas materi yang sedang dipelajari, misalnya dalam pembelajaran materi mengapresiasi cerita fiksi.

Dampak dari permasalahan tersebut pemahaman siswa pada materi mengapresiasi cerita fiksi rendah. Indikatornya, ketika diajukan beberapa pertanyaan menyangkut tokoh utama cerita, perilaku atau kebiasaan positif tokoh yang bisa ditiru, sebagian siswa memilih diam dan tidak mampu menjawab.

Permasalahan dalam pembelajaran sebagaimana terungkap di atas memerlukan pemikiran dari guru guna mendapatkan pemecahannya. Dengan kata lain, perlu dilakukan kajian tentang model pembelajaran yang dipandang relevan dalam penyajian materi pelajaran mengapresiasi cerita fiksi. Model pembelajaran yang dimaksud antara lain adalah model kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran ini didasari pertimbangan bahwa model STAD merupakan model pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial, mampu menumbuhkan interaksi dalam pembelajaran, baik interaksi antara guru dengan siswa maupun interaksi antara siswa dengan siswa lainnya. Melalui model STAD siswa berpeluang untuk aktif dan saling tukar menukar, informasi, serta aktif memecahkan masalah (Djamarah dan Zain, 2006:99). Selain itu model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang memperhatikan suatu proses kepada seluruh siswa tentang kemampuannya selama pembelajaran berlangsung. Kondisi pembelajaran seperti ini diharapkan dapat memudahkan siswa memahami materi yang tengah dipelajari, misalnya materi mengapresiasi cerita fiksi.

Atas dasar inilah, peneliti akan mengkaji penggunaan model STAD pada pembelajaran mengapresiasi cerita fiksi dalam suatu penelitian yang berjudul: Deskripsi Penggunaan Model Pembelajaran STAD dalam Mengapresiasi Cerita Fiksi di Kelas V SDN 4 Tilango Kabupaten Gorontalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertolak dari uraian latar belakang masalah, maka dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu: Bagaimana penggunaan model pembelajaran STAD dalam mengapresiasi cerita fiksi di kelas VI SDN 4 Tilango Kabupaten Gorontalo?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran STAD dalam mengapresiasi cerita fiksi di kelas V SDN 4 Tilango Kabupaten Gorontalo.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi guru, meningkatkan profesional guru Sekolah Dasar dalam mengelola proses pembelajaran materi pelajaran bahasa Indonesia.
2. Bagi siswa, menumbuhkan aktifitas siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia materi mengapresiasi cerita fiksi yang disajikan dengan model pembelajaran STAD.
3. Bagi sekolah, memberikan input kepada guru Sekolah Dasar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia materi mengapresiasi cerita fiksi yang disajikan dengan model pembelajaran STAD.
4. Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti tentang kegiatan pembelajaran materi pelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan model pembelajaran STAD.